

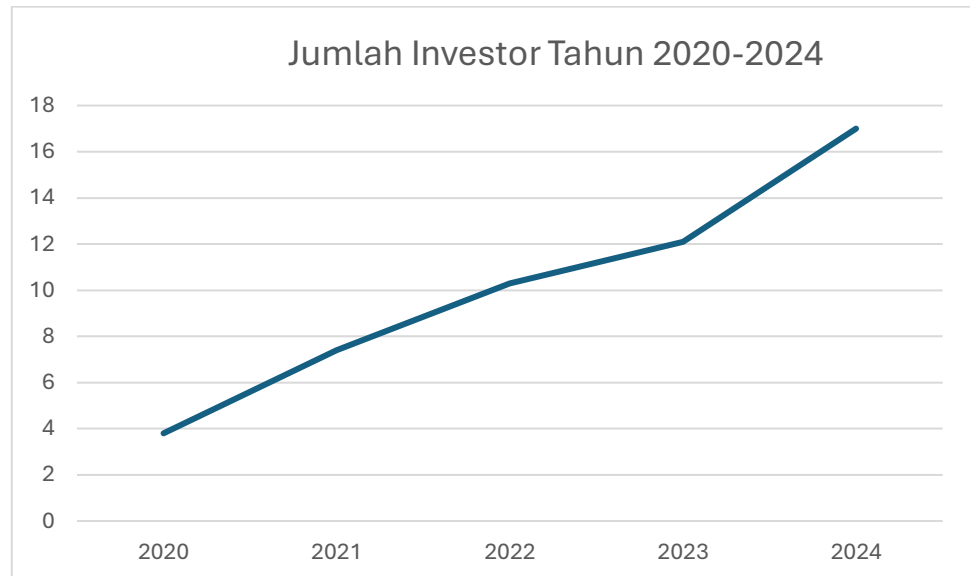
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan bagi pemiliknya dan mengembangkan usahanya. Tujuan tersebut bisa dicapai dengan cara melakukan ekspansi. Untuk dapat melakukan ekspansi perusahaan tersebut membutuhkan tambahan modal yang besar. Perusahaan memiliki beberapa alternatif sumber dana, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan umumnya dengan menggunakan laba ditahan perusahaan, sedangkan pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa utang, penerbitan surat hutang, maupun pendanaan yang bersifat pernyataan dalam bentuk saham.

Jumlah investor di pasar modal Indonesia kembali menorehkan rekor baru dengan mencapai 17.016.329 Single Investor Identification (SID). Pencapaian ini menandakan bahwa pertumbuhan jumlah investor telah melampaui target penambahan dua juta investor baru yang ditetapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2025. Secara tahunan, jumlah investor tercatat meningkat sebanyak 2.144.690 SID atau setara dengan kenaikan 11,42% dibandingkan posisi akhir tahun 2024 yang sebesar 14.871.639 SID.

Tabel 1.1**Jumlah Investor Tahun 2020-2024**

Sejak tahun 2020, jumlah investor di pasar modal Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahun tersebut, tercatat sebanyak 3,8 juta Single Investor Identification (SID). Setahun kemudian, jumlah tersebut melonjak sebesar 93% atau bertambah sekitar 3,6 juta SID sehingga mencapai 7,4 juta pada 2021. Tren positif ini berlanjut pada 2022, dengan peningkatan 38% atau sekitar 2,8 juta SID, menjadikan total investor sebanyak 10,3 juta. Pada tahun 2023, jumlah investor kembali naik sebesar 17,9% atau bertambah 1,9 juta SID hingga mencapai 12,1 juta. Sementara itu, pada 2024 pertumbuhan investor tercatat sebesar 22,2% atau sekitar 2,7 juta SID, sehingga totalnya menjadi 14,8 juta. Hingga saat ini,

jumlah investor pasar modal Indonesia telah menembus angka 17 juta SID.²

Salah satu alternatif yang dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh dana dari luar perusahaan untuk kebutuhan ekspansi adalah melalui pasar modal. Untuk mendapatkan dana dari pasar modal dapat dilakukan melalui penerbitan surat berharga atau saham yang bisa dikenal dengan istilah *Go Public*. Ketika perusahaan menerbitkan saham atau obligasi untuk pertama kalinya dan menjual sekuritas tersebut langsung ke investor, transaksi tersebut terjadi di pasar primer. Beberapa transaksi yang paling umum dan dipublikasikan dengan baik adalah IPO (*Intinal Public Offering*)³

Intinal Public Offering merupakan penawaran saham atau sebuah proses di mana suatu perusahaan pertama kalinya melakukan penjualan saham terbuka ke publik melalui pasar modal (Bursa Efek). Hal ini membuat saham yang awalnya dijual secara tertutup, menjadi diperjual belikan secara umum kepada masyarakat. Dalam IPO perusahaan menerbitkan saham baru dan menjualnya kepada investor melalui lembaga keuangan seperti bank atau sekuritas.⁴ Mengacu pada ketentuan pasal 1 angka 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 yang berisi tentang pasar modal (UU pasar modal), penawaran umum adalah

² IDX, Detail Pers, <https://www.idx.co.id/>, diakses pada Tanggal 06 Nov 2025 Pukul 12.50 WIB

³ Darmawan, *Ekonomi Keuangan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2022), Hlm.4

⁴ Ermawati Pairi, *Mengenal Pasar Modal*, (Klaten: Pt. Nasmedia Indonesia, 2023), Hlm. 29

kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan cara yang diatur dalam UU pasar modal dan peraturan pelaksanaannya. Penawaran umum merupakan kegiatan emiten untuk menjual efek kepada masyarakat, yang diharapkan masyarakat akan membeli dan dengan demikian membuat pemasukan dana kepada emiten baik untuk mengembangkan usahanya, membayar hutang atau kegiatan lainnya yang diinginkan oleh emiten.⁵

Penawaran umum mencakup kegiatan seperti: periode pasar perdana, periode pasar perdana adalah ketika efek ditawarkan kepada pemodal oleh penjamin emisi melalui para *underwriter* atau agen yang telah ditunjuk. Penjatahan saham, penjatahan saham adalah pengalokasian efek pesanan para pemodal atau investor sesuai dengan jumlah efek yang tersedia. Pencatatan efek di bursa, yaitu saat efek tersebut mulai di jual belikan di bursa.⁶ Perusahaan yang belum *go public* biasa disebut perusahaan tertutup (*privat company*) sedangkan perusahaan yang sudah menjual sahamnya kepada masyarakat disebut perusahaan terbuka atau perusahaan *public* (*public listed company*), berdasarkan pasal 16 ayat 3 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas UUPT No.40 Thun 2007, tata cara penamaan bagi perusahaan yang sudah menjadi perseroan terbuka yaitu menambahkan singkatan “Tbk” di belakang nama tersebut. Setelah

⁵ Andika Wijaya Dan Wida Peace, *Ipo Right Issue & Penawaran Umum Obligasi*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2028), Hlm. 4

⁶ Hendy M, *Go Public: Strategi Pendanaan Dan Peningkatan Nilai Perusahaan*, (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2008), Hlm.76-77

mengetahui bahwa perusahaan berstatus “Tbk” masyarakat yang ingin mengetahui isi perusahaan tersebut dapat langsung menelusuri *website* perusahaan tersebut atau melalui *website* BEI.⁷

Perusahaan yang *Go Public* harus terbuka (transparansi) terhadap segala aspek, bentuk keterbukaan terhadap IPO. Perusahaan harus menerbitkan prospektus yang berisi tentang informasi gambaran kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, deviden yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan. Bentuk keterbukaan informasi bagi perusahaan pada selanjutnya setelah IPO dilakukan dengan pelaporan berkala. Kondisi perusahaan yang sudah dimiliki masyarakat umum harus mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku. Berdasarkan laporan keuangan tersebut calon investor dapat melihat dan menilai kinerja perusahaan dalam beberapa periode dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

Tujuan dan manfaat dari *Go Public* adalah mengumpulkan modal ekuitas yang lebih besar daripada yang tersedia dari sumber yang lain. IPO memungkinkan sebuah perusahaan meningkatkan jumlah yang ditawarkan ventura berkali kali lipat dalam satu penawaran, pemasukan ekuitas umum tidak hanya memungkinkan perusahaan untuk mengejar peluang investasi yang menguntungkan tetapi juga bisa meningkatkan kondisi keuangan

⁷ Mario W, Sutantoputra, Dan Sarmauli Simangunsong, *Pedoman Lengkap Legal Due Dligence (Ldd) Dan Legal Opinion (Lo) Dalam Rangka Intinal Publik Offering (Ipo)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), Hlm.6

perusahaan dan memberikan kapasitas pinjaman tambahan. Saham yang terdaftar bisa digunakan sebagai kompensasi, memiliki saham yang diperjual belikan secara umum memungkinkan perusahaan untuk menarik, mempertahankan, dan memberikan intensif bagi manajer berbakat dengan menawarkan opsi saham dan kompensasi berbasis saham lainnya. selain itu tindakan *Go public* umumnya menghasilkan sorotan media, yang sering kali membantu mempromosikan perusahaan, menjadi perusahaan publik juga meningkatkan prestise keseluruhan perusahaan.⁸

Perusahaan menjual sahamnya kepada masyarakat untuk dapat mendapatkan modal, dengan tujuan untuk meningkatkan omset perusahaan. Modal perusahaan digolongkan menjadi dua jenis, yaitu utang dan ekuitas. Bila melakukan *Go Public* permodalan suatu perusahaan hanya bersumber pada perbankan yaitu kredit. Karena bunga kredit harus selalu dibayar oleh perusahaan secara teratur, dan sering kali suku bunga kredit sangat tinggi. Maka perusahaan mendapat modal dengan biaya mahal. Namun bila modal diambil dari kantong pribadi maka jumlahnya hanya terbatas. Dan jika diteruskan sampai generasi selanjutnya kemungkinan besar perusahaan hancur karena persoalan pewarisan. Tetapi jika perusahaan *Go Public* maka perusahaan bisa memobilisasi dana tanpa batas dari masyarakat, dan perusahaan akan dikelola secara profesional sehingga akan bertahan dalam jangka waktu yang lama.

⁸ Darmawan, *Konsep Dasar Keuangan Perusahaan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), Hlm. 185-186

Sedangkan bagi investor membeli saham sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum memberikan alternatif lain dalam memperoleh penghasilan. Selama ini mendapatkan penghasilan yang paling banyak hanya berasal dari bunga tabungan di Bank. Dengan membeli saham atau sebuah obligasi pemodal akan mendapat penghasilan dari deviden, Capital gain, atau bunga obligasi.⁹ Investor pasti berpikir realistis jika membelanjakan uangnya untuk membeli saham jika saham tersebut mampu memberikan penghasilan yang lebih tinggi dari instrumen investasi lain dan diimbangi dengan risiko yang lebih rendah

Pada penawaran perdana IPO, harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten tersebut akan dijual kepada masyarakat.¹⁰ Meski harga nominal saham sudah ditetapkan, harga penawaran umum perdana kepada investor atau masyarakat di pasar perdana belum tentu saham dengan harga normal saham tersebut. Bisa jadi, harga saham perdana lebih kecil atau lebih tinggi dari harga normal, akan ada selisih yang disebut dengan agio. Sebaliknya apabila harga saham perdana lebih rendah dari harga normal, selisih tersebut disebut dengan disagio.¹¹

Terdapat dua indikator yang bersifat jangka pendek yang menunjukkan keberhasilan IPO dalam rangka *Go public* yang dilakukan

⁹ Sawidji Widoatmodjo, *Pengetahuan Pasar Modal*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2015), Hlm. 77-78

¹⁰ Ari Agung Nugroho, Dkk, *Produksi Timah Di Asia Dalam Perspektif Harga Komoditas Dan Saham*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), Hlm.81-82

¹¹ Taofik Hidajat, *Value Investing*, (Jakarta: Mediakita, 2021), Hlm.29

oleh perusahaan. Jika di pasar perdana mengalami *oversubsibe* yaitu apabila permintaan lebih besar dari jumlah lembar efek yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan mengindikasikan banyaknya permintaan untuk berinvestasi pada efek yang diterbitkan oleh perusahaan emiten. Kondisi tersebut akan mendorong harga efek yang ditawarkan menjadi lebih tinggi. Selain itu ketika efek yang diterbitkan sudah diperdagangkan di pasar sekunder, jumlah transaksi perdagangan terhadap efek tersebut sangat tinggi. Atau biasa disebut likuiditas dari efek tersebut tinggi, sehingga mendorong harga efek tersebut naik. Perlu diperhatikan oleh penjamin emisi dan emiten dalam hal penetapan harga jual di pasar perdana. Jika harga jual ditetapkan terlalu tinggi dengan alasan terjadi *oversubscribe*, hal ini akan menjadi bumerang ketika dengan harga yang terlalu tinggi menjadikan investor di pasar sekunder tidak berminat. Kondisi tersebut bisa menekan harga efek tersebut di pasar sekunder dan menurunkan likuiditasnya¹²

¹² Bambang Sugeng, *Manajemen Keuangan Fundamental*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2019), Hlm. 263-264

Gambar 1.1
Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 10 Tahun Terakhir

Data  Bolasalju

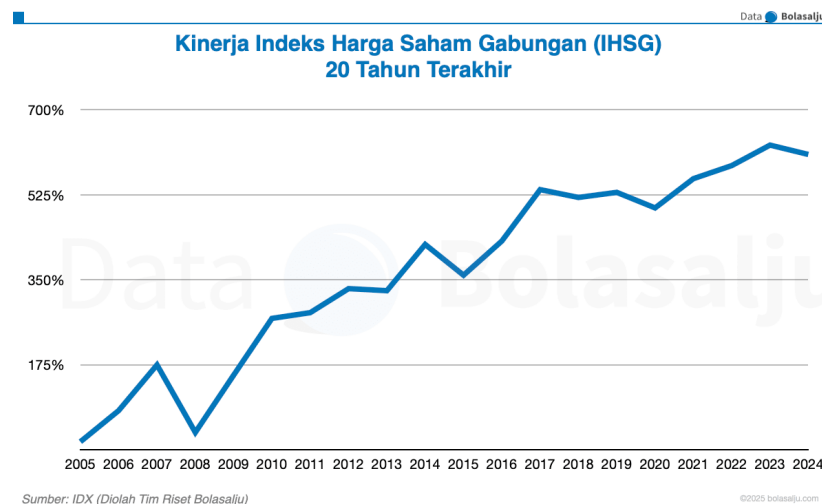
**Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
10 Tahun Terakhir**

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perolehan
2014	5.226,95	nilai awal	nilai awal
2015	4.593,01	-12,13%	-12,13%
2016	5.296,71	15,32%	1,33%
2017	6.355,65	19,99%	21,59%
2018	6.194,50	-2,54%	18,51%
2019	6.299,54	1,70%	20,52%
2020	5.979,07	-5,09%	14,39%
2021	6.581,48	10,08%	25,91%
2022	6.850,62	4,09%	31,06%
2023	7.272,80	6,16%	39,14%
2024	7.079,91	-2,65%	35,45%
Kinerja Disetahunkan (CAGR):			3,08%

Sumber: IDX (Diolah Tim Riset Bolasalju) ©2025 bolasalju.com

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui IHSG mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Harga saham mengalami penurunan dari tahun 2023 ke 2024. Dari statistik sejarah kinerja IHSG 10 tahun terakhir (2015-2024), seorang investor mendapat keuntungan sebesar 35,45% atau setara 3,08% jika disetahunkan. Uang Rp100 juta diinvestasikan sejak awal 2015 akan menjadi Rp135,45 juta pada akhir 2024.

Gambar 1.2
Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 20 Tahun Terakhir



Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks dari seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperkenalkan pertama kali pada 1 April 1983, dengan basis indeks dimulai di angka 100. Kinerja individu setiap saham di bursa efek Indonesia, baik naik atau turun, akan mempengaruhi bobot IHSG. Dengan mengetahui sejarah kinerja IHSG kita bisa tahu potensi investasi di instrumen saham dalam jangka panjang.

Pada perusahaan yang baru saja Go Publik biasanya perusahaan tersebut mengalami *underpricing*, *underpricing* merupakan keadaan di mana harga saham yang diperdagangkan di pasar perdana lebih rendah dibandingkan ketika diperdagangkan pada pasar sekunder. Harga sekuritas yang dijual pada pasar perdana (*offering price*) telah ditentukan oleh perusahaan dan *underwriter*. Dalam penetapan *offering price*, *underwriter* cenderung menetapkan harga yang lebih rendah dari harga yang diharapkan oleh emiten dengan tujuan untuk menekan risiko tanggung jawabnya

apabila saham sekuritas tidak terjual habis.¹³ Efek dari *underpricing* IPO adalah untuk menghasilkan tambahan minat pada saham pada saat pertama kali di dagangkan.¹⁴

Pada tahun 2022-2024 perusahaan yang menerbitkan IPO sebanyak 175. Namun perusahaan yang mengalami *Underpricing* sebanyak 30 perusahaan. PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk, PT. Sigma Energi Compressindo Tbk, PT. Dewi Shri Farmino Tbk, PT. Utama Radar Cahaya Tbk, PT. Sari Kreasi Boga Tbk, PT. Black Diamond Resources Tbk, PT. Methobi Karyatama Raya Tbk, PT. Puri Sentul Permai Tbk, PT. Tecno Indonesia Tbk, PT. Multi Mediak Internasional Tbk, PT. Personel Alih Daya Tbk, PT. Sudino Pratama Tbk, PT. Hatten Bali Tbk, PT. Lavender Bina Cendikia Tbk, PT. Hasan Boga Sejahtera Tbk, PT. Trimegah Bagunan Persada Tbk, PT. Informasi Teknologi Indonesia, PT. Maxindo Karya Anugerah Tbk, PT. Graha Prima Mentari Tbk, PT. Multi Garam Utama Tbk, PT. Multisarana Intan Eduka Tbk, PT. Sumber Sinergi Makmur Tbk, PT. Pulau Subur Tbk, PT. Koka Indonesia Tbk, PT. Logisticplus International Tbk, PT. Adhi Kartiko Pratama Tbk, PT. Sumber Mineral Global Abadi Tbk, PT. Mitra Perdagangan Indonesia Tbk, PT. Multi Hanna Kreasindo Tbk, PT. Soraya Berjaya Indonesia Tbk.

¹³Eti Rochety Dan Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta Timur: Bumi Kasara, 2022), Hlm 290

¹⁴Dayan Hakim Dan Yoyo Sudaryo, *Manajemen Investasi Dan Teori Portofolio*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), Hlm.368

Fenomena *underpricing* bagi emiten, berarti kehilangan kesempatan untuk mendapat dana secara maksimal. Sedangkan bagi investor ini merupakan kesempatan untuk membeli saham pada pasar perdana dan menjualnya pada saat perdagangan hari pertama di bursa efek untuk memperoleh *capital gain*.¹⁵ *Underpricing* kemungkinan terjadi karena harga penawaran diturunkan dengan maksud menarik investor, secara tidak sengaja terjadi *underpricing* karena prediksi *underwriter* tentang permintaan pasar terlalu optimistik. Pada sebuah perusahaan menarik investor dengan menetapkan harga rendah biasanya dikarenakan investor ingin mendapatkan *intinal return* tinggi hingga 15% dalam waktu 15 hari. *Intinal return* atau pembelian awal dihitung dari pengembalian awal dihitung dari penjualan aset pada pasar primer hingga pasar waktu sekuritas melakukan penjualan pada pasar sekunder.¹⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Sonia, Fransiska Soejono, Anastasia & Melvy Vinice dengan judul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Umur perusahaan Terhadap Tingkat *Underpricing* Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2020-2023. Hasil penelitian menyebutkan variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *underpricing*, sedangkan umur perusahaan dan profitabilitas tidak

¹⁵Siti Aisyah, *Belajar Mudah Akuntansi*, (Malang: Penerbit Salemba, 2024), Hlm.41

¹⁶Nila Firdausi Dan Ferina Nurlaily, *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*, (Malang: Univ Brawijaya Prees, 2020), Hlm. 39

berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada penawaran perdana di bursa efek Indonesia.¹⁷

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisy Hanifah dan Nani Hartani dengan judul analisis pengaruh proporsi hutang, EPS, dan *oversubscription* terhadap *underpricing* studi kasus pada perusahaan IPO 2017-2020. Hasil dari penelitian tersebut adalah EPS serta *oversubscribe* berpengaruh positif terhadap *underpricing*. Maksudnya apabila EPS dan *Oversubscribe* semakin bertambah maka akan meningkatkan *underpricing*, untuk para investor yang mau menaruh saham pada perusahaan yang baru IPO di BEI, hendaknya menganalisis terlebih dahulu industri tersebut baik data keuangan atau non keuangannya.¹⁸

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kemas Nurcholis dan Sri Hartoyo, dengan judul faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *underpricing* pada saat IPO. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *underpricing* pada saat IPO, faktor internal seperti umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing* IPO, semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian akan mengurangi adanya *asimetri informasi* dan memperkecil ketidakpastian

¹⁷ Sonia, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Underpricing Pada Perusahaan Yang Melakukan Ipo Di Bei Tahun 2020-2023". *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Juranl Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 14 (2), (2025), Hlm 21-34

¹⁸ Aisy Hanifah Dan Nani Hartani. "Analisis Pengaruh Proporsi Hutang, Eps Dan Oversubscription Terhadap Fenomena Underpricing Studi Pada Perusahaan Ipo 2017-2020". *Jurnal Manova*, 4 (2), (2021), Hlm. 63-71

dimasa mendatang. Hal ini menunjukkan umur perusahaan yang lama dapat mengurangi tingkat ketidakpastian dan risiko yang dihadapi investor. Investor beranggapan bahwa perusahaan dengan usia yang lama telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam menjalankan kegiatan usaha dan mengatasi krisis ekonomi yang dapat menyulitkan perusahaan sehingga investor dan *underwriter* tidak perlu menetapkan harga yang terlalu *underpricing* agar investor mau terlibat dalam kegiatan penawaran perdana. Sedangkan faktor eksternalnya adalah inflasi. Ketika harga saham inflasi tinggi, harga barang akan naik, sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan akan besar dan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan, dengan begitu emiten cenderung menekan harga saham ketika IPO, demikian dengan investor, sebagian investor akan mengurangi kegiatan investasi karena faktor kenaikan harga barang yang dikonsumsi.¹⁹

Teori yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya fenomena turunnya harga saham setelah IPO adalah teori asimetris informasi dan *signaling teori*. Asimetris informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai pihak pemberi informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakholder* yang pada umumnya sebagai pengguna informasi.²⁰ Sedangkan Teori sinyal

¹⁹ Kemas Nurcholish & Sri Hartoyo, “Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Underpricing Pada Saat Ipo”, *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (Jabm)*, 4 (1), (2018), Hlm. 26-28

²⁰ Abdul Nasser, Dkk., *Sentimen Sinyal Teori Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Medan: Media Kreasi, 2025), Hlm. 133

berkaitan dengan pemahaman mengenai bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lainnya tidak berguna. Secara umum, teori sinyal dapat diartikan sebagai syarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak investor (pihak luar). Sinyal yang dikeluarkan perusahaan dapat berwujud berbagai bentuk, baik secara langsung dapat diamati ataupun harus melakukan analisa terlebih dahulu.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penurunan harga saham pasca IPO bukanlah sekadar akibat dari mekanisme pasar, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya asimetris informasi, konflik kepentingan, serta kurangnya sinyal positif dari emiten kepada investor. Teori asimetris informasi dan *signaling theory* menjadi landasan penting dalam memahami mengapa investor sulit membedakan perusahaan yang berkualitas dan tidak, sehingga memunculkan risiko *underpricing* hingga penurunan nilai saham. Fenomena ini mencerminkan bahwa euforia IPO tidak selalu menjamin keberhasilan jangka panjang suatu saham di pasar modal. Oleh sebab itu penting untuk menganalisis beberapa faktor penyebab penurunan harga saham pada beberapa perusahaan yang menerbitkan IPO pada tahun 2022-2024.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi turunnya harga saham beberapa perusahaan yang menerbitkan IPO pada periode 2022 hingga 2024.

²¹ Agus Wahyudi, Dkk., *Kumpulan Teori Bisnis Prespektif Keuangan, Bisnis, Dan Strategik*, (Bali: Pt Nila Cakra Publishing House, 2024), Hlm. 87

Penelitian ini menggunakan variabel *Oversuscribe*, Profitabilitas, EPS, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*, yang kemudian dikaitkan dengan penurunan harga saham pasca IPO. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham pada sebagian perusahaan yang menerbitkan saham IPO tahun 2022-2024.**”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan harga saham pada beberapa perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2022-2024.
2. Adanya fenomena *underpricing* yang muncul pada saham-saham IPO, di mana harga saham perdana berbeda dengan harga pasar setelah saham diperdagangkan.
3. Belum diketahui secara jelas faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penurunan harga saham pasca IPO, kasusnya pada perusahaan yang mengalami *underpricing*.
4. Variabel *oversuscribe*, profitabilitas, EPS, *leverage*, dan ukuran perusahaan diduga memiliki hubungan dengan tingkat *underpricing* dan penurunan harga saham, namun penelitian sebelumnya masih bervariasi dan belum konsisten.

5. Masih diperlukan analisis faktor untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi turunnya harga saham pada beberapa perusahaan yang menerbitkan saham IPO selama periode 2022-2024.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka batasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.
2. Variabel yang digunakan terdiri dari; *oversubscribe*, profitabilitas EPS, *leverage*, ukuran perusahaan dan *underpricing*.
3. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, prospektus IPO, dan data pasar saham BEI
4. Metode analisis yang digunakan adalah analisis faktor dengan menggunakan bantuan SPSS untuk menganalisis faktor-faktor utama yang mempengaruhi penurunan harga saham.
5. Penelitian ini tidak membahas faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah, atau sentimen pasar secara global yang juga dapat mempengaruhi harga saham.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi turunnya harga saham perusahaan yang menerbitkan IPO tahun 2022-2024?

2. Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi turunnya harga saham pada perusahaan yang menerbitkan IPO tahun 2022-2024?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham perusahaan yang menerbitkan IPO tahun 2022-2024.
2. Untuk menentukan faktor yang paling dominan mempengaruhi turunnya harga saham pada perusahaan yang menerbitkan IPO tahun 2022-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis terkait penulisan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang ekonomi dan keuangan, kasusnya dalam konteks pasar modal dan perilaku saham perusahaan teknologi pasca *Intinal Public Offering* (IPO).

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi investor hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada saham perusahaan teknologi yang bar melakukan IPO, khususnya dalam memperhatikan risiko eksternal dan kondisi keuangan perusahaan.

- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga kepercayaan pasar dan mengelola ekspansi investor pasca IPO melalui transparansi informasi dan strategi keuangan yang adaptif.
- c. Bagi otoritas pasar modal seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan OJK, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang regulasi yang lebih responsif terhadap dinamika pasar serta meningkatkan perlindungan investor dan stabilitas pasar modal nasional.
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya tentang pergerakan harga saham pasca IPO. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, dosen, dan akademis lainnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya harga saham. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran, diskusi, atau tugas akhir yang membahas topik serupa.
- e. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dari segi teori maupun metode analisis yang digunakan. Selain itu penelitian ini dapat memberikan gambaran awal tentang bagaimana kinerja saham perusahaan pasca IPO, sehingga bisa dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya di masa depan.

F. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk mempersempit permasalahan agar lebih fokus. Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa variabel, termasuk variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Oversubscribe (X1), *Profitabilitas* perusahaan (X2), EPS (X3), *Leverage* (X4), Ukuran perusahaan (X5), Sedangkan variabel terikatnya adalah Underpricing (Y)

2. Keterbatasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan teori-teori yang tersedia, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada fenomena oversubscribe, profitabilitas perusahaan, EPS, leverage, ukuran perusahaan, dan underpricing.
- b. Sampel dalam penelitian ini mengacu pada data 30 perusahaan IPO tahun 2022-2024 yang mengalami underpricing, data yang digunakan berupa data sekunder. Rentang waktu pengambilan sampel ditentukan pada tahun 2022 – 2024.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti dijelaskan sebagai berikut:

1. Oversubscribe (Variabel bebas / Independen)

Oversubscribe merupakan kondisi di mana jumlah pemesanan lebih banyak dibandingkan jumlah saham yang ditawarkan, *oversubscribe* biasa terjadi pada saat transaksi saham perdana IPO.²²

2. Profitabilitas Perusahaan (Variabel Bebas / Independen)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba, tujuan para investor menanamkan saham pada suatu perusahaan adalah untuk mendapat *return*, semakin tinggi kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor.²³

3. EPS *Earning Per Share* (Variabel Bebas / Independen)

Earning Per Share atau biasa disebut pendapatan per lembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.²⁴

4. *Leverage* (Variabel Bebas / Independen)

Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (*fixed cost*) dengan tujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham.²⁵

5. Ukuran Perusahaan (Variabel Bebas / Independen)

²² Tiar Lina Situngkir, Ananda Dewi Nur, Dkk, *Bank Dan Lembaga Keuangan Non Bank*, (Magerang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), Hlm. 133

²³ Muhammad Sujai, Nur Cahyadi, Dkk, *Manajemen Keuangan*, (Batam: Cv. Rey Media Grafika, 2022), Hlm. 39

²⁴ Sri Handini & Erwin Dyah Astawinetu, *Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 74

²⁵ Diah Puspita, *Financial Statment Analysis*, (Kediri: Edu Gorilla Community Pvt, 2025), Hlm. 54

Ukuran perusahaan atau *size* merupakan ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva.²⁶

6. *Underpricing* (Variabel Terikat / Dependen)

Keadaan nilai jual saham pada saat diperdagangkan di pasar sekunder lebih mahal dibanding dengan penawaran perdana dipasar primer yang lebih murah, fenomena ini biasa digunakan investor sebagai kesempatan untuk meraup keuntungan yang tinggi saat dijual di pasar sekunder²⁷

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dapat diuraikan serta dikelompokkan berdasarkan bab-bab, sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penegasan Variabel dan Sistematika Penulisan.

²⁶ Gerinata Ginting, *Investasi Dan Struktur Modal*, (Sumatra Barat: Cv. Aska Pustaka, 2021), Hlm. 20

²⁷ Sukmawati Sukamulja, *Manajemen Keuangan Korporat*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), Hlm. 309

BAB II LANDASAN

Memuat teori teori yang berhubunga dengan teori saham, *Intinal Public Offering* (IPO), dan harga saham dengan menguraikan tentang kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari Pendekatan dan Jenis Data, Lokasi Penelitian, Variabel dan Pengukuran, Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisis Data, dan Tahapan Penelitian.

BAB IV PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini menguraikan deskripsi data dan pengujian hipotesis

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran penelitian bagi penulis selanjutnya dan bagi perusahaan